

ANALISIS MASALAH SISWA DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA

Lu'lu Azizah¹, Heni Nuraini², Nurul Hidayah Darobi³, Ulul Azmiati⁴, Yulia Elfrida Yanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

syaluaziya@gmail.com¹, nurainiheni286@gmail.com²,
nurulhidayahdarobi24@gmail.com³, ulul27161@gmail.com⁴, yulyasiregar@gmail.com⁵

ABSTRAK

Permasalahan siswa Sekolah Dasar tidak hanya mencakup permasalahan akademis, tetapi juga non akademik. Hal-hal yang sifatnya non akademis ini seringkali luput dari perhatian, padahal permasalahan dalam hal non akademis dapat mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan kolaborasi oleh guru, orang tua, dan konselor. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kolaborasi guru, orang tua, dan konselor membantu siswa mengatasi masalah non akademik. Pengabdian ini melibatkan guru dan orang tua. Adapun ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu tahap 1 penyampaian tentang masalah non akademis siswa. Tahap 2 materi tentang pentingnya model kolaborasi guru, orang tua, dan konselor dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Tahap 3 diskusi kolaborasi bersama guru, orang tua untuk menganalisis masalah non akademis siswa. Hasil dari pendampingan ini diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua memahami dan mampu mengindikasikan masalah akademis yang muncul dari siswa sebelum menjadi masalah besar. Guru dan orang tua juga antusias untuk menerapkan model kolaborasi berbasis experiential learning dalam menyelesaikan masalah siswa.

Kata Kunci: Kolaborasi, Experiential Learning, Masalah Non Akademik.

ABSTRACT

The problems of elementary school students include not only academic problems, but also non-academic problems. These non-academic matters often go unnoticed, even though problems in non-academic matters can disrupt the student's learning process at school. One effort to overcome this is to collaborate with teachers, parents, and counselors. This community service aims to provide collaborative assistance for teachers, parents, and counselors to help students overcome non-academic problems. This service involves teachers and parents. There are three stages of activities carried out in this service, namely stage 1 delivery of students' non-academic problems. Phase 2 material

about the importance of the collaborative model of teachers, parents, and counselors in solving non-academic problems of students. Stage 3 collaborative discussion with teachers, parents to analyze students' non-academic problems. The results of this mentoring show that teachers and parents understand and are able to indicate academic problems that arise from students before they become big problems. Teachers and parents are also enthusiastic to apply a collaborative model based on experiential learning in solving student problems.

Keywords: Collaboration, Experiencial Learning, Non-Academic Problems.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses sebuah pendidikan, profesi konselor tidak bisa lepas dalam kehidupan setiap individu di dunia, dikarenakan profesi konselor merupakan satu kesatuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan konseling yang diajarkan juga termasuk salah satu tolak ukur dalam tingkat keberhasilan suatu negara. Oleh sebab itu, profesi konselor memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran, yang harus bisa bertindak sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri sendiri dan mampu untuk memilih dalam keputusan cita-citanya. (Zamroni & Rahardjo, 2015) sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI permendikbud No.111 Tahun 2014 yang berisikan bahwa bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional berupa guru konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan umum untuk membantu peserta didik dalam mencapai kematangan serta mencapai kemandirian hidupnya dengan dapat menjalankan tugas-tugas pada perkembangannya yang sedikit mencakup aspek pribadi, sosial dan belajar yang harus dilakukan secara optimal. oleh karena itu, perlunya kesadaran dari semua pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk mampu membantu dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling (Luddin, 1999) Sejalan dengan (Ardi et al., 2012) pada UU RI No 20 Tahun 2003 bahwa dengan menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. (Widodo, 2012) Maka dari itu, dapat disebutkan pada pasal 1 dan 6 dengan undang-undang yang sama menyatakan bahwa konselor termasuk dalam kategori pendidik, hal ini menunjukkan bahwa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan.

Permasalahan non akademik pada tingkat siswa SD mengalami pergeseran, perilaku-perilaku yang sebelumnya menjurus kekenakalan oleh siswa-siswa SMP dan SMA saat ini sudah dilakukan oleh siswa SD (Setyoningsih, 2018). Salah satu penyebabnya adanya pesatnya perubahan informasi di era digital saat ini. Siswa SD sudah mampu mengakses informasi melalui internet dan kontrol dari luar pun juga tidak begitu ketat. Penggunaan internet yang berlebihan pada siswa usia SD akan mempengaruhi perkembangan psikologis seperti anak mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar, bahkan dapat terjadi gangguan belajar disekolah. Banyak masalah non akademik siswa seperti melawan guru, bullying, masalah kedisiplinan, membolos, dipengaruhi karena mereka sering mencontoh apa yang dilihat di gawai lewat internet.

Apabila masalah perilaku siswa di sekolah dasar tidak segera ditangani, dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk seperti kriminalitas atau depresi yang dapat berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya (Santrock, 2018). Permasalahan lain didukung kondisi di sekolah dasar yang tidak memiliki guru bimbingan konseling (BK) atau konselor. Semua beban permasalahan siswa dibebankan dan diselesaikan oleh guru kelasnya. Selain itu pola asuh yang salah juga bagian dari adanya penyebab adanya permasalahan di sekolah dasar misalnya kekerasan. Seringkali siswa mendapatkan contoh tentang kekerasan ternyata dari guru atau orang tua.

Berdasarkan pembahasan di atas maka permasalahan perilaku di sekolah dasar, khususnya permasalahan non-akademik perlu segera diatasi. Mengatasi permasalahan ini memerlukan model kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua. Model kolaborasi yang dilakukan oleh konselor, guru, dan orang tua dilakukan melalui empat tahapan dari model experiential learning yaitu concrete experience; reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation.

Sejalan dengan uraian di atas ditemukan bahwa beberapa masalah anak yang saat ini harus segera ditangani oleh sekolah yaitu meliputi pengawasan dan pengendalian anak dalam menggunakan gadget dan media sosial serta dan kedisiplinan para siswa disekolah. Jika hal ini tidak segera mendapatkan solusinya maka akan berdampak pada prestasi siswa dan menurunnya mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus terus meningkatkan kerjasama melalui kolaborasi guru, orang tua atau wali murid dan konselor untuk mengatasi masalah tersebut. kolaboratif. Kolaborasi adalah Ketika guru, orang tua, dan konselor bekerja sama untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah non -

akademik, terutama melalui refleksi (ekspresi kolektif atas pengalaman dan harapan untuk memecahkan masalah siswa).

Analisis Permasalahan

Analisis masalah akan dilakukan melalui wawancara peneliti pendahuluan di sekolah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa banyak permasalahan non-akademik yang dihadapi siswa sekolah dasar, serta terdapat permasalahan yang berada di luar kendali guru dan memerlukan perhatian khusus. Seperti enggan mengerjakan tugas, bolos, agresif fisik dan verbal, motor off-task, dan semacamnya adalah ragam tingkah-laku non-akademik yang masih banyak dijumpai di SD, yang bisa menghambat aspek akademik siswa dan suasana akademik dalam kelas bila tidak diatasi dengan benar.

Selain itu, permasalahan lain juga ditemukan adanya koordinasi dengan orang tua yang masih kurang dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Orang tua masih enggan mengkomunikasikan terkait temuan yang dilakukan anak atau masalah anak. Sementara di sekolah guru hanya mengetahui jika sudah terjadi adanya perilaku non akademis yang sudah parah misalnya kekerasan dengan temannya. Guru juga mengakui adanya pengetahuan yang minim terkait mengindikasikan adanya potensi masalah akademik yang parah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pembekalan bagi guru kelas terkait pengetahuan atau keilmuan sebagai seorang konselor atau keterampilan untuk bimbingan konseling.

Solusi Yang Ditawarkan

Terkait permasalahan yang dipaparkan sebelumnya maka ditawarkan solusi yaitu pendampingan analisis masalah non akademik kolaborasi guru, orangtua dan konselor dengan model pendampingan berbasis experiential learning di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Muhsinin. Adapun tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu :

Tahap 1

Pada tahap ini dilakukan penjelasan tentang pentingnya memahami masalah non akademik siswa dan indikasi apa terkait masalah non akademis yang dapat menyebabkan masalah yang lebih besar jika tidak segera ditangani. Selain itu kegiatan juga dilakukan

dengan membekali apa saja penyebab dari masalah non akademis ini. saya akan menjelaskan materi ini kepada guru dan orang tua.

Tahap 2

Pada tahap selanjutnya saya menyampaikan terkait penjelasan tentang model kolaborasi berbasis experiential learning sebagai model pendampingan dalam mengatasi masalah non akademis siswa. saya akan memberi penjelasan kepada guru dan orangtua tentang pentingnya kolaborasi dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah non akademis. Kolaborasi berbasis experiential learning ini dapat dimanfaatkan selain untuk membantu proses pembelajaran juga membantu peserta didik yang mengalami masalah secara bijak. Pada kegiatan terapan konselor ini akan memfokuskan strategi pengaplikasian model.

Tahap 3

Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama orang tua dan guru dalam menganalisis masalah masalah non akademis yang ditemukan dari siswa. Pada tahap ini merupakan aplikasi dari model kolaborasi berbasis experiential learning dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Guru, orang tua diminta mengkomunikasikan terkait masalah-masalah non akademis siswa.

Kegiatan pendampingan ini merupakan tahap awal untuk kegiatan pendampingan selanjutnya dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Karena proses pendampingan ini membutuhkan waktu yang lama maka awal yang dilakukan yaitu untuk pendampingan kepada guru dan orang tua dalam menganalisis masalah non akademis siswa. Selanjutnya akan dilakukan pendampingan selanjutnya dalam menyelesaikan masalah non akademis yang ditemukan berdasarkan kegiatan pengabdian ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang dialamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama guru dan orang tua. Pada penelitian yang dilakukan ini berjenis

penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menganalisis, mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan keadaan nyata yang sedang terjadi. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan orang tua siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa orang tua pada umumnya bersedia bekerja sama dan berbagi pengalaman Ketika menghadapi permasalahan non-akademik anaknya. Orang tua dari anak tersebut mengeluh bahwa “mereka tidak diberi tahu atau diberi saran sampai terlambat” mengetahui permasalahan yang dialami anak mereka. Para orangtua menekankan nilai interaksi yang lebih tepat waktu dan lebih banyak berkolaborasi dengan mereka sebagai sumber informasi.

Walaupun begitu, Guru dalam dunia pendidikan diibaratkan seperti ujung tombak. Ahmadi (2017) berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran sebagai pendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Jauhar (2022) guru yang berperan sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat membentuk watak, sikap dan meningkatkan keberhasilan dan kualitas suatu pendidikan. Salah satu tujuan pembelajaran jika ditinjau dari segi proses yaitu menciptakan generasi yang berdisiplin, baik disiplin ilmu maupun waktu.

Kecenderungan orangtua siswa pada tahap kolaborasi menjelaskan bahwa mereka merasa malu untuk melibatkan diri. Hasil pengamatan dan angket yang disebar tentang orang tua. Berdasarkan hasil diskusi disimpulkan bahwa sekolah harus "melibatkan orang tua dalam peran di luar tugas yang sering dialokasikan untuk mereka (misalnya, mengkoordinasikan acara sosial, penggalangan kegiatan gotong royong. Sementara hal yang dilakukan sekolah dalam melibatkan orang tua bahwa keterlibatan masih bersifat "tradisional" yaitu mengkomunikasikan sesuai apa yang dipahami bahwa itu adalah masalah di sekolah.

Kolaborasi yang efektif dimulai dengan membangun jembatan komunikasi yang aktif antara sekolah dan orang tua. Sekolah harus membuka saluran komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua, seperti surat elektronik, aplikasi pesan, atau pertemuan

rutin. Selain itu, orang tua juga harus merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan guru atau staf sekolah ketika ada hal-hal yang perlu dibahas terkait perkembangan anak.

Mengintegrasikan Pendidikan di Sekolah dan Rumah

Kolaborasi yang efektif juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan pendidikan di sekolah dan di rumah. Orang tua dapat melibatkan diri dalam kegiatan belajar di rumah, seperti membaca buku bersama anak, bermain permainan edukatif, atau berbicara tentang pengalaman sehari-hari. Sementara itu, sekolah juga dapat memberikan saran dan dukungan kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak dalam proses belajar di rumah.

Mengenal Perkembangan Individual

Kolaborasi dengan orang tua memungkinkan guru untuk lebih memahami dan mengenali perkembangan individual anak. Orang tua adalah orang yang paling mengenal anak mereka dengan baik, dan informasi ini sangat berharga bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan memahami karakter, minat, dan potensi anak, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat untuk

Banyak masalah-masalah non-akademis siswa SD yang berada di luar kemampuan guru untuk menanganinya sendiri dan memerlukan penanganan yang serius. Masalah-masalah tingkah laku siswa seperti enggan mengerjakan tugas, bolos, agresif fisik dan verbal, motor off-task, dan semacamnya adalah ragam tingkah-laku non-akademik yang masih banyak dijumpai di SD, yang bisa menghambat aspek akademik siswa dan suasana akademik dalam kelas bila tidak diatasi dengan benar.

Di sekolah, prinsip-prinsip belajar behavioristik diterapkan dalam menangani masalah tingkah laku anak, hanya prosedurnya yang keliru. Dunia pendidikan dikenal dengan adanya hukuman dan ganjaran, hal ini karena sanksi juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Juraís (2018) Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Sedangkan menurut Purwanto (2021) sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran/kejahatan (Hadinata 2013). Sanksi memiliki peranan penting dalam pendidikan, seperti penerapan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran tata

tertib (Makmur 2023). Pengamatan di beberapa sekolah dasar ditemukan masih ada guru yang menghukum siswanya dengan berdiri di luar kelas karena terlambat; ada yang menganggap soal latihan yang banyak itu baik karena membantu siswa belajar. Kenyataannya siswa bisa lelah dan trauma dengan belajar, sebab saat liburan juga mereka masih diwajibkan mengerjakan PR yang begitu banyak. Kasus-kasus siswa merasa mual di pagi hari menjelang sekolah adalah contoh respon emosional-fisiologis siswa terhadap belajar. Hal ini merupakan respon emosional (classical conditioning) dan tindakan guru semacam ini bisa menimbulkan penyimpangan pada tingkah-laku siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Markhabi (2019) bahwa siswa yang melakukan pelanggaran dengan mencapai point pelanggaran 80 point maka orang tua/wali dipanggil dan diberi peringatan terakhir, membuat perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh orang wali kelas, BP, Pembina Kesiswaan dan diketahui oleh Kepala Sekolah

Lebih jauh, ada guru yang menghukum siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan mengirimnya ke ruang kepala sekolah sepanjang pelajaran berlangsung. Cara ini adalah prosedur time-out yang keliru sebab tidak membantu siswa dalam belajar. Prosedur ini terkadang tidak menunjukkan hasil yang sama untuk semua anak (Taylor & Miller, 1997). Singkatnya, prosedur penanganan yang dipilih, seperti time-out, perlu dilakukan secara hati-hati (Vollmer & Northup, 1997). Bagi siswa yang bosan dengan kelas, hukuman ini merupakan reward karena memungkinkan mereka untuk sementara keluar (menghindari) kelas.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya dengan peserta didiknya saja, melainkan dengan sesama pendidik. Dengan sesama pendidik, guru dapat bertukar pikiran atau sharing tentang kendalakendala dalam proses pembelajaran, sehingga guru mendapat saran dan solusi dalam pemecahan masalahnya serta menambah pengetahuan tentang proses pendidikan. Selain itu, guru juga hendaknya menjalin komunikasi dengan tenaga kependidikan untuk mengkomunikasikan berbagai pengadministrasian pendidikan. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik menjadi salah satu hal yang penting bagi guru. Dengan adanya komunikasi tersebut guru dan orang tua/wali peserta didik dapat saling menginformasikan perkembangan anak didiknya, sehingga proses pelaksanaan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru, melainkan juga orang tua, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu.

Mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan. Kerjasama orang tua dan guru adalah hubungan komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari arus komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik dan partisipasi orang tua terhadap penegakan aturan sekolah.

Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dilakukan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara nilai-nilai yang disampaikan oleh guru di sekolah dan yang akan diterapkan atau dikembangkan di lingkungan keluarga atau rumahnya. Pola kerjasama yang di perlukan oleh orang tua dan guru bukan yang bersifat formal berupa penandatanganan surat perjanjian atau yang serupa dengan itu, tetapi secara alami dan berkesinambungan.

D. KESIMPULAN

Dukungan ini bertujuan untuk membantu guru memecahkan permasalahan non-akademik dengan menerapkan model kolaboratif berbasis experiential learning. Permohonan jasa konsultasi ini diajukan ke SDIT Darul Muhsinin. Adapun ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan dalam terapan layanan konselor ini yaitu tahap 1 penyampaian tentang masalah non akademis siswa. Tahap 2 materi tentang pentingnya model kolaborasi guru, orang tua, dan konselor dalam menyelesaikan masalah non akademis siswa. Tahap 3 diskusi kolaborasi bersama guru, orang tua untuk menganalisis masalah non akademis siswa. Hasil dari pendampingan ini diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua memahami dan mampu mengindikasikan masalah akademis yang muncul dari siswa sebelum menjadi masalah besar. Guru dan orang tua juga antusias untuk

menerapkan model kolaborasi berbasis ekperiential learning dalam menyelesaikan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP., Sabhayati AM., Andi F.,Yuyun K.,Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Ahmadi, Farid. 2017. Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi. CV. Pilar Nusantara
- Amalia MK., Ita Utami., Elfrida D. (2020). *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di Sdn Tangerang 15*. 4(1), 158– 179.
- Filia Nurkholisah, Tri W K, Yes Matheos. (2022). *Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi*. 5(1), 26–33.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V1i2.56>
- Hadinata, A B. 2013. “Penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.” <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1509> [http://repository.uinsu.ac.id/1509/1/Tesis Hadinata.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1509/1/Tesis%20Hadinata.pdf)
- Jauhar, Sitti., Asriadi Asriadi, dan Fadliyah Mubakhirah. 2022. “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar.” JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 2(4): 370.
- Jurais Muhammad. 2018. “Pemberian Saksi Terhadap Ketidakdisiplinan Beljar Kelas V Se Kecamatan Tempel.” jurnal Bimbingan dan Konseling 2(2): 202–16.
- Makmur N, dkk. 2023 "Persepsi Guru Terhadap Pemberian Sanksi Dalam Pembelajaran Di Sd " Jurnal pendidikan dan pembelajaran SD 3(2) 188-195.
- Markhabi, Fhiqri. 2019. “Persepsi Guru Tentang Hukuman dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI di MTs Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.”
- Miftah NA., Ade Wiliyah., Nia Rahmawati. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital*. 2(1), 35–48.

- Purwanto, Ngalim M. 2021. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology (Edisi ke- 6). McGraw-Hill Education.
- Setyoningsih, Y.. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling), 2(1), 134–145.
- Taylor, J., & Miller, M. (1997). When timeout works some of the time: The importance of treatment integrity and functional assessment. *School Psychology Quarterly*, 12(1), 4–22.